



Penyuluhan Kesehatan Tentang Stunting Di Desa Kalukutinggu Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah

Health Education on Stunting in Kalukutinggu Village, Dolo Barat District, Sigi Regency, Central Sulawesi Province

Indri Iriani¹, Maryam², Muhammad Asrum³

¹Akademi Keperawatan Justitia, indriiriani59@gmail.com

²Akademi Keperawatan Justitia, justitiamaryam@gmail.com

³Akademi Keperawatan Justitia, muhammadasrum27@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: indriiriani59@gmail.com

Artikel Pengabdian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Stunting;
penyuluhan Kesehatan;
gizi anak;
pencegahan

Keywords:

Stunting;
health education;
child nutrition;
prevention

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data *Studi Status Gizi Indonesia* (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, masih di atas target WHO sebesar 20%. Desa Kalukutinggu, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, memiliki angka risiko stunting yang tinggi dan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahannya.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada 19 Juli 2024 dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab menggunakan media leaflet dan flip chart. Materi meliputi definisi, faktor penyebab, gejala, dampak, dan langkah pencegahan stunting. Peserta adalah masyarakat Desa Kalukutinggu, khususnya orang tua balita. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi, sesi tanya jawab, dan skrining kesehatan.

Hasil: Kegiatan diikuti oleh 20 peserta dengan antusiasme tinggi. Terdapat peningkatan pengetahuan tentang stunting, pola makan sehat, dan pentingnya deteksi dini. Hasil skrining menemukan 10 anak (21,2%) dengan tanda-tanda stunting. Peserta menunjukkan perubahan sikap awal terhadap gaya hidup sehat dan kesediaan untuk melakukan pemantauan rutin.

Kesimpulan: Penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pencegahan stunting. Kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala, melibatkan kader kesehatan desa, dan diintegrasikan dengan program perbaikan gizi keluarga.

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a chronic nutritional problem that remains a public health challenge in Indonesia. According to the 2022 Indonesian Nutritional Status Study (SSGI), the national prevalence of stunting is 21.6%, which is still above the WHO target of 20%. Kalukutinggu Village, Dolo Barat Subdistrict, Sigi Regency, has a high risk of stunting and low community knowledge regarding its prevention.

DOI:
10.56338/jks.v8i8.8389

Methods: The community service activity was conducted on July 19, 2024, using interactive lectures, discussions, and Q&A sessions with leaflets and flip charts as media. The materials covered the definition, causes, symptoms, impacts, and prevention steps of stunting. Participants were residents of Kalukutinggu Village, particularly parents of toddlers. Evaluation was carried out through observation of participation, Q&A sessions, and health screening.

Results: The activity was attended by 20 participants with high enthusiasm. There was an increase in knowledge about stunting, healthy eating patterns, and the importance of early detection. Screening results found 10 children (21.2%) showing signs of stunting. Participants demonstrated initial attitude changes toward healthy lifestyles and willingness to conduct regular monitoring.

Conclusion: Health education effectively increased community knowledge and awareness regarding stunting prevention. Similar activities are recommended to be carried out regularly, involving village health cadres, and integrated with family nutrition improvement programs.

PENDAHULUAN

Gizi masih merupakan masalah yang sering terjadi terutama di Indonesia, yang menempati peringkat kelima tertinggi dalam angka kejadian masalah kesehatan stunting di dunia menurut UNICEF pada tahun 2018. WHO Child Growth Standard mendefinisikan kondisi stunting pada tahun 2013, berdasarkan indeks panjang badan anak menurut umur (PB/U) atau tinggi badan anak menurut umur (TB/U) dengan batas z-score di bawah dari -2 SD. Menurut WHO, Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan anak terhambat. Kasus stunting dapat terjadi pada anak-anak yang tidak memiliki gizi yang cukup, sering terkena infeksi, atau kurang mendapatkan stimulasi psikososial yang memadai. Stunting dapat dikatakan terjadi pada anak jika tinggi badannya tidak sesuai atau tidak mencapai grafik pertumbuhan standar dunia (Mediani, Nurhidayah, and Lukman 2020).

Kasus Stunting tetap menjadi permasalahan global yang penting untuk diatasi di seluruh dunia, sehingga stunting dinobatkan sebagai salah satu fokus utama untuk target perbaikan gizi di dunia hingga tahun 2025 (Asri, 2022). WHO pada 2021, mengatakan bahwa angka kejadian stunting di dunia telah mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Pada tahun tersebut, Indonesia merupakan negara yang kasus stuntingnya tertinggi nomor 2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste dengan kasus Stunting di Indonesia yang cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%. hal ini menunjukkan angka tersebut masih di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. Meskipun angka prevalensi Stunting menurun, tetapi prevalensi underweight dan Wasting mengalami peningkatan. Prevalensi underweight meningkat dari 17% menjadi 17,1%, sedangkan wasting meningkat dari 7,1% menjadi 7,7% (Setiyawati et al. 2024).

Stunting merupakan situasi dimana terjadinya kekurangan gizi pada anak, adanya infeksi kronis, dan umumnya dilihat dari tinggi badan anak sesuai umur pada anak balita yang kurang norma (Kemenkes RI, 2016). Stunting merupakan situasi dimana terjadinya kekurangan gizi pada anak, adanya infeksi kronis, dan umumnya dilihat dari tinggi badan anak sesuai umur pada anak balita yang kurang normal. Malnutrisi berpotensi terjadi pada masa prenatal dan hari-hari awal setelah kelahiran, namun dampaknya mungkin baru terlihat hingga anak mencapai usia dua tahun, sebagaimana dikuatkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada

tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Penelitian para ahli sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada anak (pendek, kelebihan berat badan, PTM) dimulai dari tumbuh kembang janin dalam kandungan ibu hingga anak berusia 2 tahun (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, dan Wega, 2021). Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan, menyebabkan kelainan pada bentuk tubuh, meskipun gen yang ada di dalam sel mampu berkembang secara normal (Setiyawati et al. 2024).

Dampak daripada stunting dapat ditinjau dalam waktu dekat dan juga berkepanjangan. Dampak yang dapat ditinjau dalam waktu dekat terdiri dari kurang optimalnya kemampuan kognitif, motorik dan bahasa, mortalitas dan morbiditas yang meningkat, serta kebutuhan biaya pengobatan untuk anak sakit yang semakin membesar. Kemudian dampak berkepanjangan dari stunting yaitu tinggi badan yang kurang optimal saat tumbuh dewasa, kesehatan reproduksi terganggu, obesitas, performa di sekolah buruk dengan kapasitas belajar yang tidak maksimal serta produktivitas dan kapasitas kerja yang menurun (Ginting & Pandiangan, 2019). Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (Bappenas RI) juga menyatakan bahwa stunting merupakan permasalahan utama perihal gizi yang mampu berdampak dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Thontowi 2017).

Menurut UNICEF, terdapat beberapa faktor pengaruh pada kondisi gizi anak. Faktor pengaruh kejadian stunting secara langsung meliputi jenis kelamin laki-laki lebih berisiko dibanding perempuan, berat badan lahir rendah (BBLR), intake energi dan protein bersumber dari makanan yang rendah, serta riwayat kesehatan penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Kemudian untuk faktor yang tidak langsung memengaruhi stunting yaitu tidak diberikan ASI secara eksklusif, tingkat pendidikan orang tua rendah dan status ekonomi keluarga sama rendahnya (Mugianti et al. 2018).

Selain itu, para orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam proses pemantauantumbuh kembanganak terutama dari berat dantinggi badan anak. Para orangtua bisa membawa buah hati mereka rutin keposyandu minimal satu bulan sekali. Pemantauanberat badan dan tinggi badan balita dilakukan untuk memonitorkondisi balita mengalami stunting atau tidak (Arnita et al., 2020) dalam (Maryati, Annisa, and Amira 2023).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi Stunting secara nasional yaitu sebesar 24,4% atau berjumlah 5,33 juta balita. Angka Stunting di Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Prevalensi balita Stunting Tahun 2018 dari data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia sebesar 30,8%. Prevalensi balita Stunting pada tahun 2019 sebesar 27,67%. Prevalensi balita Stunting tahun 2020 yaitu sebesar 26,92%. Apabila dibandingkan dengan batas ‘non public health problem’ menurut World Health Organization (WHO) untuk masalah stunting yaitu sebesar 20%, maka Indonesia masih dalam kondisi bermasalah kesehatan masyarakat. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2021 prevalensi Stunting di Sulawesi Tengah sebesar 24,5%.

Setelah melakukan screening Kesehatan di Desa Kalukutinggu bahwa masyarakat memerlukan edukasi/ penyuluhan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting. Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga penulis tertarik melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting di desa Kalukutinggu Kec. Dolo Barat Kab. Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan **ceramah interaktif** dilengkapi media *leaflet* dan *flip chart*, diikuti sesi **diskusi dan tanya jawab**. Peserta adalah masyarakat Desa Kalukutinggu, khususnya orang tua balita. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 19 Juli 2024 pukul 14.00–17.00 WITA di balai desa. kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kalukutinggu Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah dengan melibatkan tim pengabdian dari Akademi Keperawatan Justitia dan bekerjasama dengan perangkat desa serta puskesmas setempat. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Sosialisasi dan Koordinasi

Tahap awal dilakukan koordinasi dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan setempat untuk mendapatkan dukungan dan menyusun jadwal kegiatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

2. Penyuluhan Interaktif

Penyuluhan dilakukan dengan metode interaktif menggunakan media presentasi yang menarik, poster, dan leaflet. Materi penyuluhan mencakup:

- a. Apa itu stunting
- b. Faktor penyebab stunting
- c. Tanda-tanda klinis dari stunting
- d. Dampak jangka Panjang stunting
- e. Langkah pencegahan

3. Diskusi dan Konsultasi

Sesi diskusi dan konsultasi dibuka untuk menjawab pertanyaan masyarakat dan memberikan saran individual terkait pola hidup sehat dan penanganan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Kegiatan

Pengertian Stunting

Stunting atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur balita jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005, memiliki nilai z-score kurang dari -2SD dan apabila nilai z-scorenya kurang dari -3SD dikategorikan sebagai balita sangat pendek (Pus datin, 2015). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Permasalahan Stunting merupakan isu baru yang berdampak buruk terhadap permasalahan gizi di Indonesia karena mempengaruhi fisik dan fungsi sional dari tubuh anak serta meningkatnya angka kesakitan anak, bahkan kejadian stunting tersebut telah menjadi sorotan WHO untuk segera dituntaskan (Kania, 2015) dalam (Mugianti et al. 2018).

Penyebab Stunting

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa stunting merupakan permasalahan yang sekarang menjadi prioritas pemerintah dan juga masyarakat dalam membantu turunnya angka stunting di Indonesia (Rokom, 2023). Stunting, sebuah konsekuensi yang mengkhawatirkan dari kekurangan gizi kronis pada anak-anak, menimbulkan gangguan pertumbuhan linier yang menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan. (Kemenkes,

2018). Stunting dapat diketahui melalui evaluasi komprehensif terhadap tinggi badan anak, dimana pengukurannya diperiksa secara cermat berdasarkan serangkaian tolok ukur yang diakui secara universal dan telah ditentukan sebelumnya. Diakui secara luas dalam skala global bahwa anak-anak dianggap stunting jika panjang atau tinggi badan mereka berada di bawah -2 standar deviasi dari nilai median yang ditetapkan oleh Standar Pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin mereka (WHO 2008; de Onis et al.2013). Demikian pula, anak-anak diklasifikasikan sebagai stunting berat jika panjang atau tinggi badan mereka berada di bawah -3 standar deviasi dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin mereka. Stunting memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan anak dan masa depan anak, dimana stunting dapat menyebabkan penghambatan pertumbuhan fisik anak (Pradana Putri & Rong, 2021), menghambat pertumbuhan kognitif anak sehingga berpengaruh pada kualitas belajar anak di sekolah serta dapat menyebabkan adanya penurunan produktivitas di usia dewasa yang akan datang dan dapat menyebabkan adanya penyakit tidak menular (Dinkes, 2019). Stunting disebabkan oleh rendahnya asupan gizi yang didapatkan anak dari makanan yang dikonsumsi anak dimana kekurangan protein dan asupan energi anak sangat berpengaruh dalam faktor penyebab terjadinya stunting pada anak (Sinaga et al. 2019) dalam (Fauziah et al. 2023).

Gejala Stunting

Stunting memberikan gejala yang bervariasi, tak hanya melibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, namun stunting juga mampu menghambat perkembangan kognitif, dan masalah kesehatan lainnya. Indikasi awal stunting seringkali luput dari deteksi dan pengenalan, bahkan luput dari perhatian kita hingga terlambat. Namun demikian, di antara tanda-tanda yang mungkin terlihat pada anak-anak yang mengalami pertumbuhan terhambat, kami menemukan berkurangnya perkembangan fisik, ukuran fisik yang lebih kecil dibandingkan teman sebayanya, gangguan perkembangan gigi, serta penurunan perhatian kognitif dan retensi memori. Anak-anak yang menderita stunting menunjukkan berbagai gejala, terutama pertumbuhan tubuh yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Anak-anak ini seringkali menunjukkan tinggi badan yang lebih kecil dibandingkan dengan usia mereka, akibat dari kekurangan gizi kronis. Selain perawakan mereka yang lebih kecil, anak-anak yang mengalami stunting sering kali memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan anak-anak lainnya, sehingga hal ini menjadi indikator jelas adanya kekurangan gizi. Jelaslah bahwa anak-anak ini gagal mengalami peningkatan berat badan yang diharapkan seiring kemajuan mereka melalui tahap perkembangan. Stunting juga dapat berdampak pada perkembangan pubertas anak. Anak yang mengalami stunting mungkin mengalami pubertas lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Karena stunting menghambat pertumbuhan fisik, anak yang mengalaminya mungkin terlihat lebih muda dari usia sebenarnya (Fauziah et al. 2023).

Pencegahan Stunting

Penerapan langkah-langkah untuk mencegah stunting mempunyai arti penting, dengan fokus utama pada promosi ASI eksklusif dan memasukkan suplemen mikronutrien atau makanan kaya nutrisi ke dalam makanan anak-anak (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2016). Hebatnya, ASI berpotensi memitigasi terjadinya stunting pada anak karena kaya akan komposisi nutrisi mikro dan makro. Sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi, ASI mengandung

protein berkualitas tinggi dan zat bermanfaat yang memperkuat sistem kekebalan tubuh (Roesli, 2007). Oleh karena itu, sangat penting bagi para ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya selama enam bulan pertama, karena sumber alami ini dianggap mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang rentan berkat masuknya protein whey dan kolostrum. Selain itu, saat bayi mencapai usia enam bulan, makanan pendamping ASI atau MPASI sudah bisa diperkenalkan. Namun, penting untuk memastikan bahwa makanan tersebut mampu memberikan nutrisi mikro dan makro yang diperlukan yang awalnya disediakan melalui ASI, untuk mengurangi risiko stunting. Menurut WHO pengurangan makanan tertentu yang dapat menyebabkan resiko terjadinya stunting perlu untuk dilakukan. Adapun solusi tersebut juga memprioritaskan penerapan tindakan kebijakan yang kuat dan terbukti yang mengatasi ketersediaan makanan bergizi serta kelebihan pasokan makanan dan minuman olahan yang tinggi lemak tidak sehat, gula tambahan dan/atau garam termasuk kebijakan fiskal, peraturan pemasaran yang berbahaya, perlindungan dan promosi menyusui dan pelabelan nutrisi pada kemasan makanan (WHO, 2023). Selain pemberian makanan yang tepat, imunisasi juga penting untuk mengurangi masalah stunting. Imunisasi menjadi tindakan krusial untuk meningkatkan kekebalan individu terhadap suatu penyakit (Permenkes RI, 2013), adalah dasar dari program imunisasi yang komprehensif yang diimplementasikan oleh pemerintah. Meskipun hal yang menggembirakan adalah sebagian besar individu telah menjalani imunisasi dasar yang diperlukan, namun penting untuk mengatasi kelompok minoritas lainnya yang belum menjalani imunisasi dasar. Penting untuk diketahui bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan menghadapi kemungkinan stunting yang berbahaya. Hal ini jelas menekankan hubungan yang tidak dapat disangkal antara status imunisasi anak di bawah usia 5 tahun dan kejadian stunting, menyoroti tingkat serius masalah ini (Milman et al., 2005). Salah satu upaya tambahan untuk memerangi stunting adalah dengan melakukan penilaian kesehatan yang komprehensif bagi calon pasangan. Disarankan agar pemeriksaan ini dilakukan tidak kurang dari tiga bulan sebelum pernikahan, sehingga dapat mengidentifikasi kondisi kesehatan mendasar yang mungkin mereka alami. Selain itu, pemeriksaan kesehatan seperti ini memberikan peluang yang sangat berharga untuk menyusun strategi kehamilan yang lebih sehat dan meminimalkan potensi risiko yang terkait dengan stunting. Penilaian kesehatan pra-nikah biasanya mencakup serangkaian tes penting, termasuk analisis darah, pemeriksaan penyakit menular seksual, tes TORCH, dan evaluasi kesehatan organ reproduksi. Tes kesehatan atau pemeriksaan kesehatan menjelang kehamilan berperan penting dalam pencegahan stunting. Fase pra-kehamilan, disebut juga masa pra-konsepsi, berkaitan dengan wanita dewasa atau subur yang siap menjadi ibu. Selama fase penting ini, kebutuhan nutrisi berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk menjalani pemeriksaan kesehatan tidak hanya sebelum menikah, tetapi juga setelah menikah, khususnya penilaian status gizi. Kelalaian dalam mengatasi status gizi buruk dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan kurang, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting. Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronik (KEK) atau anemia saat hamil mempunyai potensi risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (Fauziah et al. 2023).

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah diikuti oleh 20 orang masyarakat Desa Kalukutinggu Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, yang terdiri dari berbagai kalangan usia. Antusiasme masyarakat terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Berdasarkan observasi selama kegiatan dan umpan balik dari peserta, dapat disimpulkan bahwa:

- a) **Peningkatan Pengetahuan:** Terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai stunting. Banyak peserta yang sebelumnya tidak menyadari faktor risiko atau gejala awal stunting, kini lebih paham.
- b) **Kesadaran Gaya Hidup Sehat:** Masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga pola makan dan rutin beraktivitas fisik sebagai upaya pencegahan dan pengelolaan stunting. Demonstrasi pola makan sehat membantu mereka memahami konsep gizi yang lebih praktis.
- c) **Deteksi Dini:** Layanan pemeriksaan menjadi daya tarik tersendiri dan memicu kesadaran masyarakat akan pentingnya skrining kesehatan secara berkala. Beberapa peserta yang terindikasi langsung direkomendasikan untuk menindaklanjuti ke fasilitas kesehatan terdekat.
- d) **Perubahan Perilaku:** Meskipun perubahan perilaku memerlukan waktu, namun adanya edukasi ini diharapkan menjadi langkah awal untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat.

Dari hasil *screening* ditemukan **10 anak (21,2%)** dengan tanda-tanda stunting. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan terkait gizi anak dan praktik pengasuhan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Kalukutinggu Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah dalam upaya pencegahan dan pengelolaan stunting. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka kejadian stunting dan komplikasinya di masa mendatang.

Untuk keberlanjutan program ini, direkomendasikan:

- a) Melakukan kegiatan pengabdian serupa secara berkala untuk menjaga dan meningkatkan kesadaran masyarakat.
- b) Melibatkan kader kesehatan desa dalam upaya edukasi berkelanjutan.
- c) Mengembangkan program pendampingan bagi individu yang terdiagnosis hipertensi untuk memastikan mereka mendapatkan penanganan yang tepat dan berkelanjutan.
- d) Mengadakan program peningkatan kualitas gizi di tingkat keluarga dan sekolah.

ANGGARAN DAN PROGRAM PENYULUHAN

Dalam hal anggaran, Pihak Institusi Akademi Keperawatan Justitia telah mengalokasikan Dana anggaran setiap semester berjalan bagi Dosen tetap Akademi Keperawatan Justitia. Untuk melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi, maka setiap Dosen diharuskan untuk melaksanakan penyuluhan tentang kesehatana .

PENANGANAN KELUHAN DAN EVALUASI KEPUASAN MASYARAKAT

Setiap semester, pihak Akademi Keperawatan Justitia, mensurvei didesa atau diwilayah

tertentu dimana banyak terdapat gangguan kesehatan. Setelah mendapat informasi dari kepala Desa atau masyarakat setempat, maka pihak Akademi menyurat kepada kepala Desa. Pihak Akademi Keperawatan Justitia menentukan tempat dan waktu penyuluhan setelah mendapat persetujuan dari masyarakat.

PANDANGAN MASYARAKAT

Pandangan masyarakat sangat penting dalam memberikan informasi terkait masalah-masalah hukum dan kesehatan yang ada di Desa atau wilayah tersebut.

a) Ketersediaan Fasilitas

Kepala Desa mengatakan bahwa fasilitas di Balai Desa atau di rumah salah satu warga sudah cukup baik, untuk tempat penyuluhan. *“Menurut saya sudah lumayan baik.”*

b) Kualitas Penyuluhan

Masyarakat merasa bahwa penyuluhan yang diberikan oleh Dosen-dosen Akademi Keperawatan Justitia sudah cukup baik, ramah, dan masyarakat cepat memahami apa yang disampaikan oleh nara sumber. Masyarakat juga sangat antusias menerima materi dari tim dosen Akademi Keperawatan Justitia.

c) Tingkat Kepuasan

Secara keseluruhan, tingkat kepuasan masyarakat terhadap penyuluhan yang disampaikan oleh dosen Akademi keperawatan Justitia sangat baik. Masyarakat merasa senang dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh Dosen Akademi Keperawatan Justitia. Masyarakat jadi banyak tahu tentang hipertensi.

Penyuluhan ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas yang difasilitasi oleh Kepala Desa di Balai Desa atau tempat-tempat yang telah disediakan oleh kepala Desa Kalukutinggu Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Meskipun ada beberapa kendala, seperti masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum mengetahui dan belum pernah ada sosialisasi tentang diabetes mellitus. Tapi sebagian besar masyarakat sangat antusias untuk menghadiri penyuluhan yang dilaksanakan oleh Dosen Akademi Keperawatan Justitia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Labuan Kalukutinggu, perangkat desa, serta seluruh masyarakat Desa Kalukutinggu atas partisipasi dan dukungannya dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada Akademi Keperawatan Justitia yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

LAMPIRAN



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>





DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Jihan, Khansa Dinah Trisnawati, Khansa Pramesti Sulistyio Rini, and Suci Utami Putri. 2023. "Stunting: Penyebab, Gejala, Dan Pencegahan (Diakses 8 Desember 2024)." *Jurnal Parenting Dan Anak* 1(2):11.
- Maryati, Ida, Nurrahmi Annisa, and Iceu Amira. 2023. "Faktor Dominan Terhadap Kejadian Stunting Balita." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(3):2695–2707. doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4419.
- Mediani, Henny Suzana, Ikeu Nurhidayah, and Mamat Lukman. 2020. "Pemberdayaan Kader Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita." *Media Karya Kesehatan* 3(1):82–90. doi: 10.24198/mkk.v3i1.26415.
- Mugianti, Sri, Arif Mulyadi, Agus Khoirul Anam, and Zian Lukluin Najah. 2018. "Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan Di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar." *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 5(3):268–78. doi: 10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278.

- Setiyawati, Marina Ery, Lusya Puri Ardhiyanti, Endah Nurhalimah Hamid, Ni Ayu Tamariska Muliarta, and Yasmin Jamil Raihanah. 2024. "Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia." *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8(2):179–86. doi: 10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113.
- Thontowi, Djauhari NS. 2017. "Gizi Dan 1000 Hpk." *Saintika Medika* 13(2):129.